

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID KEDONDONG

SEMAKEN, KALIBAWANG, KULON PROGO

TAHUN 1936-1996 M



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

NUR INDAH LESTARI

NIM: 18101020093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

MOTTO

حُلُوَّةٌ فَعَايِبُهُ مُرٌّ الصَّبْرُ كَانَ إِذَا

“Jika kesabaran itu pahit, maka ketahuilah bahwa hasilnya begitu manis”

Sapa sing tekun golek tekan bakal tekan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk almarhumah Ibu Giyem dan almarhum Bapak Saimo, yang telah mencurahkan kasih sayang & cintanya kepadaku. Semoga tenang di sisi Allah swt

Untuk Ibuku Minten, kakakku Fani Fahira, Iparku Lee Woo Jung, ponakanku Lee Kangho Gibran, yang selalu mendoakan serta mendukungku selama ini dan selamanya.

Sahabat terbaikku Nabila Khoerunnisa yang selalu mendukung dan membantuku baik waktu, tenaga dan pikiran.

Ulama pendahulu Masjid Kedondong, Pengurus Takmir Masjid Kedondong dan seluruh masyarakat Dusun Semaken, Kalibawang, Kulon Progo.

Almamaterku, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-653/Un.02/DA/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID KEDONDONG SEMAKEN,
KALIBAWANG, KULON PROGO TAHUN 1936-1996 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR INDAH LESTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020093
Telah diujikan pada : Senin, 20 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 646a3468693cd



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 646c1f8b2738c



Penguji II
Herawati, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 646b1097ca609



Yogyakarta, 20 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 646c69a78ecc3

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Indah Lestari

NIM : 18101020093

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Perkembangan Arsitektur Masjid Kedondong Semaken,
Kalibawang, Kulon Progo Tahun 1936-1996 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Maret 2023



Nur Indah Lestari
18101020093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid Kedondong Semaken Kalibawang Kulon Progo Tahun 1936-1996 M* yang ditulis oleh:

Nama : Nur Indah Lestari
NIM : 18101020093
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 8 Maret 2023 M
16 Sya'ban 1444 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sehingga penelitian berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid Kedondong Semaken, Kalibawang, Kulon Progo Tahun 1936-1996 M” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad saw. sang Revolusioner sejati yang telah memperjuangkan kebenaran di bumi sehingga kita sampai pada zaman yang terang benderang ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di akhirat, aamiin.

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis haturkan beribu ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Riswinarno, S. S., M. M, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segenap waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan serta membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

5. Herawati, S. Ag., M. P.d, selaku dosen penasihat akademik.
6. Seluruh jajaran dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) yang telah memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat selama masa studi.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
8. Staff, karyawan, dan fasilitas di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melancarkan dalam mencari data penulisan.
9. Orangtua tercinta dan tersayang, Ibu Juminten yang tiada henti memberikan untaian do'a dan memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis. Tak lupa kakakku tercinta Fani Fahira yang selalu mendukung dan mendengarkan seluruh tumpahan keluh kesahku, Kakak Iparku Lee Woo Jung yang selalu mendukungku dan keponakanku Lee Kangho Gibran yang selalu membuat semangatku penuh.
10. Bapak Kosimun selaku wakil takmir yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi serta membantu dalam proses penelitian.
11. Bapak Ahmad Athoillah selaku sejarawan Kulon Progo yang telah memberikan informasi dan berkenan membimbing dalam analisis penelitian ini.
12. Bapak Muh. Jazari, Bapak Suradiyana, Bapak Tubiyanto, Bapak Sabar, Bapak Tugiyana dan staff Bimas Kemenag Kulon Progo yang telah

memberikan informasi, dokumen, dan sebagainya yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan di Prodi SKI-18: Nabila, Intan, Aulia, Chuna, Ita, Fizri, Wahyu, Milkhan, Azizah, Afi, Za'im, Haziq, Amal, dan teman-teman yang tidak penulis sebutkan satu per satu.
14. Teman perjalananku Hikam yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan tidak ada bosannya mendengar keluh kesah penulis.
15. Dua sahabatku sejak Taman Kanak-Kanak Eva dan Atun yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
16. Teman-teman KKN Angkatan 108 Desa Sugihan, Tuban yang telah memberikan banyak pembelajaran, pengalaman, dan dukungan.

Atas bantuan dan dukungan dalam do'a, data, informasi, serta dukungan dari pihak yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan berupa kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan mereka. Selanjutnya penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis terbuka untuk kritik, saran, dan masukan yang membangun agar penelitian ini dapat lebih baik. Semoga kelak hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dalam khazanah ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Aamiin.

Yogyakarta, 08 Maret 2023



Nur Indah Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	xv
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II KAJIAN HISTORIS MASJID KEDONDONG	24
A. Kondisi Masjid-Masjid di Kulon Progo Tahun 1936.....	25
B. Letak Geografis Masjid Kedondong	29
C. Sejarah Masjid Kedondong	32
BAB III PERIODE RENOVASI MASJID KEDONDONG SEMAKEN	48
A. Renovasi Pertama (1936-1956).....	50
B. Renovasi Kedua (1956-1976).....	53
C. Renovasi ke Tiga (1976-1996).....	55
BAB IV ASPEK-ASPEK YANG MELATARBELAKANGI RENOVASI MASJID KEDONDONG	61
A. Aspek Bangunan	61
B. Aspek Perkembangan Zaman	64
C. Aspek Sosial.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP PENULIS	104



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Detail Permukaan Saka Guru Masjid Kedondong	4
Gambar 1. 2: Mustaka Tanah Liat Masjid Kedondong	5
Gambar 2. 1 Bentuk Bangunan Tradisional Jawa Joglo daAtap Tajug	29
Gambar 2. 2 Empat Saka Guru Masjid Kedondon dan Gambar Mustaka Daun Kluwih Masjid Gedhe Yogyakarta.....	29
Gambar 2. 3 Bangunan Atap Tajug Pokok	33
Gambar 2. 4 Gambar Bangunan Limasan	33
Gambar 2. 5 Ragam Hias Padma	43
Gambar 2. 6 Gambar Belik Masjid Kedondong.....	44
Gambar 2. 7 Komplek Masjid Kedondong dan Makam	46
Gambar 2. 8 Makam Kiai Cinde Amoh	46
Gambar 2. 9 Makam Kiai Mukhtarom dan keturunannya	46
Gambar 3. 1 Ragam Hias Waluhan.....	53
Gambar 3. 2 Ragam Hias Makutha.....	53
Gambar 3. 3 Mustaka Masjid Kedodong	53
Gambar 3. 4 Pagar Masjid Kedondong.....	60

DAFTAR SINGKATAN

APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia
BPCB	: Badan Pelestarian Cagar Budaya
BPK	: Badan Pelestarian Kebudayaan
Disbud	: Dinas Kebudayaan
Kemenag	: Kementerian Agama
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
KB	: Keluarga Berencana



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Narasumber	81
Lampiran 2:Manuskrip Kitab Fiqh Masjid Kedondong.....	82
Lampiran 3:Manuskrip Silsilah Sesepeuh Ulama Dongdongsari	83
Lampiran 4: Arsip Riwayat Singkat Ki A. Pnb. Bodo.....	85
Lampiran 5:Arsip Proposal Masjid Kedondong tahun 1984	88
Lampiran 6: Peta Yogyakarta tahun 1992 (KITLV Ditjen 29,42).....	93
Lampiran 7:Arsip Sejarah Jum'at Pon tahun 2000	94
Lampiran 8:Penghargaan dari Dinas Kebudayaan DIY tahun 2017.....	96
Lampiran 9: Makam Panembahan Bodo di Makam Sewu Bantul.....	96
Lampiran 10:Sketsa Rancangan Pembangunan Masjid Kedondong tahun 1984 .	97
Lampiran 11:Foto Masjid Kedondong Tahun 1980.....	98
Lampiran 12:Foto Bedug & Atap Masjid Kedondong 1990 (Arsip BPK DIY) ...	98
Lampiran 13:Foto tongkat imam, umpak, saka guru, dan atap brunjung Masjid Kedondong Tahun 1990 (Arsip BPK DIY)	99
Lampiran 14:Foto Masjid Kedondong tahun 1990 (Arsip BPK DIY).....	100
Lampiran 15:Foto Wawancara dengan Bapak Moh. Jazuri & Bapak Kosimun .	100
Lampiran 16:Foto wawancara dengan Bapak Sabar & Bapak Ahmad Athoillah	101
Lampiran 17:Foto Masjid Kedondong	101

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan arsitektur Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kalibawang, Kulon Progo. Masjid Kedondong merupakan salah satu masjid tertua di Kulon Progo. Keberadaan masjid ini menjadi bukti penyebaran agama Islam pada abad ke-15 di wilayah Kulon Progo. Namun demikian, keberadaan Masjid Kedondong tidak dekat dengan wilayah pusat pemerintahan seperti Masjid Kagungan Dalem pada umumnya. Pembangunan Masjid Kedondong diprakarsai oleh Panembahan Bodho atas perintah Sunan Kalijaga ± sekitar tahun 1513 M. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah perkembangan arsitektur bangunan Masjid Kedondong meliputi periodisasi pembangunan serta aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi masjid. Tujuan penelitian yakni untuk menguraikan perubahan-perubahan fisik bangunan Masjid Kedondong serta aspek-aspek yang melatarbelakangi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-arkeologis. Selain itu, penelitian ini didukung dengan disiplin ilmu arkeologi yaitu rehabilitasi (pemugaran) yang diatur oleh Kemendikbud. Kaitannya dengan penelitian ini terdapat pada perubahan bangunan fisik masjid yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan ruang untuk berbagai kegiatan masyarakat baik yang berupa ibadah, pendidikan maupun kegiatan sosial. Metode yang digunakan adalah metode sejarah mencakup lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan terakhir adalah historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Masjid Kedondong mengalami pembaruan yang dibagi menjadi 3 periode yakni tahun 1936-1956, 1956-1976, dan 1976-1996 M. Pembaruan bangunan Masjid Kedondong meliputi penggantian bahan material bangunan dengan kualitas yang lebih baik dan perluasan bangunan. Hal itu bertujuan agar nilai-nilai historis dan kebudayaan dari bangunan tersebut tidak hilang. Oleh karena itu, baik dari segi bentuk bangunan ruang utama maupun unsur-unsur masjid masih tetap dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Unsur-unsur masjid tersebut antara lain: saka guru, mustaka, bedug, penggunaan daun ilalang pada puncak atap *brunjung*, dan sumur. Beberapa aspek yang melatarbelakangi masyarakat merenovasi Masjid Kedondong, yakni aspek bangunan, perkembangan zaman dan sosial. Pada aspek bangunan meliputi kondisi bangunan yang sudah rusak yang disebabkan oleh faktor usia bangunan maupun alam. Kedua, aspek perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan teknologi serta cara berfikir masyarakat juga mendorong renovasi masjid agar semakin nyaman digunakan. Terakhir yakni aspek sosial meliputi bertambahnya jumlah penduduk serta kegiatan masjid sehingga membutuhkan ruang yang luas.

Kata Kunci: Arsitektur, Masjid Kedondong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu instrumen yang tidak dapat dilepaskan dari penyebaran agama Islam. Secara umum, masjid memiliki pengertian tempat ibadah bagi umat muslim. Selain sebagai tempat ibadah, sejak masa Rasulullah masjid juga memiliki fungsi sebagai sarana dakwah, pusat kebudayaan, pusat politik, pemerintahan, pusat ilmu pengetahuan, dan aktivitas sosial umat Islam. Berdasarkan penjelasan itu, dapat dipahami bahwa sejak masa Rasulullah masjid memiliki peran yang penting bagi perkembangan agama Islam. Secara garis besar masjid memiliki tiga peran penting, pertama ibadah atau *ubudiyah*, *tarbiyah* (pendidikan), dan *ijtima'iyah* (sosial).¹

Masjid merupakan suatu karya arsitektur dan budaya yang dianggap hidup, karena masjid selalu dibangun dan digunakan masyarakat muslim secara luas dan terus menerus. Arsitektur masjid mengandung dua unsur yakni sebagai kristalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat muslim. Oleh karena itu, masjid juga menjadi pembentuk manusia berdasarkan nilai dan pandangan hidup masyarakatnya. Selain itu, dapat dipahami bahwa masjid menjadi pusat kebudayaan agama Islam, dan sekaligus menjadi tanda, simbol, dan orientasi bagi keberadaan Islam dan umatnya.²

¹Iklilah Muzayyanah DF, dkk, *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci dan Sehat* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hlm. 10-11.

²M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", *Jurnal HISTORIA*, Volume IX Nomor 2, Desember 2008, hlm. 5.

Setiap masjid di suatu wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari arsitektur, tata kelola ruang, kebijakan, konsep, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh akulturasi antara Islam dengan kebudayaan setempat yang menghasilkan produk budaya dengan ciri khas tertentu. Terdapat tiga teori penyebaran Islam di Nusantara antara lain, teori Arab, teori India, dan teori Cina.³

Masuknya Islam di pulau Jawa terjadi atas jasa para *Walisanga*. Pada kisaran tahun 1478-1527 M, Kerajaan Majapahit melemah akibat konflik dinasti.⁴ Pada saat yang bersamaan muncul Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah merupakan keturunan dari Brawijaya V dan seorang putri Cina. Hal ini berarti Raden Patah merupakan keturunan dari Majapahit.⁵ Oleh sebab itu kerajaan Majapahit tidak diambil alih kekuasaannya dan dimusnahkan peradabannya oleh Islam Demak. Namun demikian, peradaban Hindu-Budha yang telah dibangun oleh Majapahit di Islamkan sedikit demi sedikit. Perkembangan agama Islam di Jawa ini terjadi sedikit demi sedikit dan baru menjadi kekuatan sosio-politik pada abad ke-15. Setelah itu kemudian lahirlah peradaban Islam-Jawa yang didapatkan dari hasil pembaruan-peradaban Hindu-Jawa kuno yang dilakukan oleh *Walisanga*.⁶ 45

³Handinoto, *Arsitektural dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 152-153.

⁴Soejipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013), hlm. 292-293.

⁵*Ibid.*

⁶De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Terj. Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan Perwakilan koninklijk Instituut voor Teaal-Land-en Volkenkunde (KITLV) (Grafiti Press, 1985), hlm. 18.

Dakwah Islam yang dilakukan dengan cara beralkulturasi terhadap budaya dan tradisi setempat melahirkan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Namun, dapat juga sebaliknya yakni masyarakat asli setempat yang menyerap ide-ide Islam dan diasimilasikan dengan kepercayaan yang dianut. Keduanya saling berkaitan dan kemudian menjadi sebuah keunikan pada sebuah arsitektur bangunan masjid. Salah satunya yaitu Masjid Kedondong atau juga disebut sebagai Masjid Jami' Sunan Kalijaga.

Masjid Kedondong didirikan di atas tanah dengan luas 1.024 m². Saat ini tanah tersebut masuk ke dalam kepemilikan Kesultanan Ngayogyakarta (*Sultan Ground*). Lokasi tepatnya yaitu di Dusun Semaken I, Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo. Masjid Kedondong merupakan masjid tertua yang ada di Kulon Progo⁷. Masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1513 M oleh Panembahan Bodho atas perintah gurunya yaitu Sunan Kalijaga.⁸ Pembangunan masjid bertujuan untuk sarana penyebaran agama Islam di wilayah Semaken dan sekitarnya.⁹

Bangunan Masjid Kedondong berbentuk khas tradisional Jawa. Ruang utama (*ndalem*) memiliki bentuk *joglo*¹⁰ yang ditopang oleh empat tiang saka guru. Empat saka ini merupakan salah satu unsur asli bangunan masjid yang masih dipertahankan hingga saat ini. Saka tersebut memiliki umur yang sama dengan

⁷Albes Sartono, "Misteri Masjid Kedondong, Kalibawang (1): Sebelum ke Demak Mampir Kedondong", *Koran Merapi*, Edisi 1, 3 Oktober 2007.

⁸Arsip Riwayat Singkat Ki A. Pnb. Bodho Kauman Pijenan, t.t, hlm. 9.

⁹*Ibid.*

¹⁰Joglo merupakan gaya bangunan khas Jawa (terutama untuk tempat tinggal), atapnya berbentuk trapesium, di bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas, serambi depan lebar dan ruang tengah tidak bersekat-sekat dan biasanya digunakan untuk ruang tamu. Lihat di <https://kbbi.web.id/joglo>, diakses pada tanggal 17 Februari 2023, pukul 11.14 WIB.

Masjid Kedondong. Salah satu ciri kekunoan bangunan yakni dibuat dengan cara manual. Oleh karena menggunakan cara manual, permukaan-permukaan itu terlihat tidak halus. Hal itu juga yang terlihat dari empat saka guru Masjid Kedondong. Permukaan saka guru terlihat tidak halus merupakan bukti dari teknologi yang digunakan pada masa itu belum secanggih saat ini. Saka dibuat dengan tataan manual oleh pembuatnya.



Gambar 1. 1 Detail Permukaan Saka Guru Masjid Kedondong (Sumber: Koleksi Pribadi Nur Indah Lestari)

Selain empat saka guru, terdapat mustaka atau mahkota masjid. Mustaka dibuat dari bahan dasar tanah liat yang dibakar. Tanah liat itu dibentuk menyerupai

perpaduan *waluh*¹¹ dan *makutha*.¹² Mustaka tersebut masih asli dan belum pernah diganti hingga saat ini.



Gambar 1. 2: Mustaka Tanah Liat Masjid Kedondong (Sumber: Koleksi Pribadi Nur Indah Lestari)

Dakwah Islam pada masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan kekuasaan. Raja selain sebagai pemimpin wilayah, ia juga disimbolkan sebagai seorang yang bertanggungjawab menyebarkan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, masjid-masjid yang dibangun pada abad ke-15 dan 16 biasanya berdekatan dengan pusat pemerintahan.

Penyebaran agama Islam umumnya disertai dengan pembangunan masjid. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga difungsikan sebagai tempat pendidikan dan kegiatan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa masjid memiliki peranan penting sebagai salah satu media kegiatan dakwah Islam. Keberadaan Masjid Kedondong juga menjadi salah satu bukti adanya kegiatan dakwah Islam di

¹¹Waluh merupakan labu kuning. <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/waluh>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 19.54 PM.

¹²Wawancara dengan Kosimun, wakil Ketua Takmir Masjid Kedondong, di rumahnya Semaken, Kalibawang, Kulon Progo, pada tanggal 29 September 2022, pukul 15.30 WIB.

Kabupaten Kulon Progo khususnya Dusun Kedondong (dahulu masuk wilayah Dekso) pada abad ke-16.

Sejak pembangunannya ± tahun 1513 M, Masjid Kedondong telah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi yang terdokumentasi pertama dilakukan pada tahun 1936 M. Menurut Kosimun, renovasi dilakukan karena faktor usia bangunan yang sudah tua sehingga tidak mungkin dapat dipertahankan lagi. Bahan bangunan masjid pada awalnya terdiri dari *gebyok*¹³ dengan atap dari daun ilalang. Selanjutnya dari tahun ke tahun terus dilakukan renovasi untuk mempertahankan bangunan masjid.¹⁴

Renovasi terbesar dilakukan pada tahun 1990. Renovasi ini terlaksana atas inisiasi beberapa tokoh masyarakat. Pertama yaitu Raden Soemartono lurah Banjararum, kedua Karto Suharjo sebagai ketua pelaksana pembangunan masjid, ketiga Digdo Prayitno sebagai seksi pelaksana. Selanjutnya yang menggerakkan jemaah untuk melaksanakan kerja bakti membangun masjid yaitu Ahmad Sayuti yang merupakan imam Masjid Kedondong.¹⁵

Masjid Kedondong merupakan salah satu bangunan warisan budaya di Kabupaten Kulon Progo. Sebagai pengakuan bahwa bangunan Masjid Kedondong merupakan bangunan warisan budaya setelah *palihan nagari*, Keraton Ngayogyakarta kemudian membuatkan prasasti di halaman masjid.¹⁶ Prasasti itu

¹³Gebyok adalah penyekat ruangan terbuat dari kayu (dalam rumah adat kudu). Arti lainnya yakni pintu rumah yang tersusun dari beberapa daun pintu yang berderet panjang. Lihat di <https://kbbi.lektur.id/gebyok>, diakses pada tanggal 11 November 2022, pukul 12.27 WIB.

¹⁴Wawancara dengan Muh Jazari, Ketua Takmir Masjid Kedondong, di Masjid Kedondong, pada tanggal 27 September 2022, pukul 12.30 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Kosimun, wakil Ketua Takmir Masjid Kedondong, di rumahnya Semaken, Kalibawang, Kulon Progo, pada tanggal 29 September 2022, pukul 15.30 WIB.

¹⁶*Ibid.*

dibangun berbentuk seperti batang pohon sawo kecik. Prasasti atau monumen tersebut dibangun pada tahun 2008 dan ditandatangani oleh Gusti Bendoro Pangeran Haryo (GBPH) Joyosumo adik kandung dari Sultan Hamengkubuwono X. Tujuan Keraton Yogyakarta membuat prasasti tersebut agar masyarakat tetap mengingat sejarah dari Masjid Kedondong.¹⁷

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena belum adanya hasil penelitian yang erat kaitannya dengan sejarah dan arsitektur Masjid Kedondong. Masjid Kedondong saat ini masih berstatus sebagai bangunan warisan budaya dan belum menjadi bagian dari cagar budaya.¹⁸ Padahal Masjid Kedondong telah berumur ratusan tahun dan memiliki nilai historis serta arkeologis Islam yang perlu dirawat dan dilestarikan.

Hal menarik lain dari Masjid Kedondong ialah pembangunannya tidak berdekatan dengan pusat pemerintahan. Lazimnya, Masjid Kagungan Dalem dibangun berdekatan dengan pusat pemerintahan. Salah satu contohnya yakni adalah Masjid Kagungan Dalem yang berada Nanggulan Kulon Progo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan pada tulisan di atas, fokus kajian penelitian ini yaitu pada perkembangan Masjid Kedondong dalam hal perkembangan arsitektur masjid. Kajian dalam penelitian ini meliputi perubahan fisik bangunan masjid dan aspek-aspek yang menjadi penyebabnya.

¹⁷Wawancara dengan Muh Jazari, Ketua Takmir Masjid Kedondong, di Masjid Kedondong, pada tanggal 27 September 2022, pukul 12.30 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Zuchri, Kepala Seksi Warisan Budaya Benda Kulon Progo, melalui chat Whatsapp, pada tanggal 5 Desember 2022, pukul 15.18 WIB.

Waktu kajian dalam penelitian ini dibatasi tahun 1936-1996 M. Dimulai tahun 1936 M karena pada tahun tersebut merupakan tahun renovasi pertama Masjid Kedondong oleh masyarakat. Diakhiri tahun 1996 dengan alasan pada tahun tersebut termasuk ke dalam renovasi besar yang membutuhkan pendanaan lebih banyak dibandingkan renovasi-renovasi sebelumnya.

Batasan tempat dalam penelitian ini yaitu di Dusun Semaken I, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yang merupakan lokasi berdirinya Masjid Kedondong. Dusun Semaken I pada mulanya masuk ke dalam wilayah administrasi Dusun Kedondong. Namun karena Dusun Semaken mengalami perluasan wilayah, sehingga lokasi berdirinya masjid yang semula masuk ke dalam Dusun Kedondong saat ini masuk ke Dusun Semaken.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo?
2. Apa saja aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni untuk menguraikan perkembangan arsitektur Masjid Kedondong dan aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi masjid.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Menambah khazanah keilmuan tentang masjid kuno, khususnya Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo
2. Memberikan pemahaman terhadap para pembaca tentang pentingnya merawat dan menjaga sebuah bangunan bersejarah.
3. Secara akademis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang perkembangan masjid kuno khususnya Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Masjid Kedondong dalam bentuk karya ilmiah belum ditemukan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya arsip yang menyimpan informasi tentang masjid tersebut dan masyarakat secara luas belum mengetahui akan keberadaan masjid bersejarah ini. Sebagai sebuah warisan budaya Islam, Masjid Kedondong sangat penting untuk dikaji. Masjid Kedondong memiliki bentuk bangunan yang mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Pada tinjauan pustaka, dilakukan *review* terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki persamaan baik dalam objek formal maupun alur pembahasan dengan penelitian ini. *Review* ini dilakukan untuk menghindari plagiasi serta membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Selain itu juga berguna untuk mencegah terjadinya pengulangan maupun kesamaan kajian.

Pertama, buku dengan judul “*Ensiklopedi Budaya Kabupaten Kulon Progo*” yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Buku tersebut memuat berbagai kebudayaan yang ada di Kulon Progo. Pada awal bab dipaparkan tentang sejarah terbentuknya Kulon Progo, pembagian wilayah administrasi, bangunan-bangunan bersejarah, tempat bersejarah, dan makanan tradisional khas Kabupaten Kulon Progo. Pada bab bangunan-bangunan bersejarah memuat uraian singkat tentang Masjid Kedondong yang ada di Dusun Semaken, Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang. Penjelasan tentang sejarah Masjid Kedondong diuraikan berdasarkan cerita dari masyarakat setempat. Uraian tersebut yang kemudian dijadikan sebagai penguat tentang sejarah Masjid Kedondong dalam penelitian ini.

Kedua, buku dengan judul “*Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*” karya Ir. Zein M. Wiryoprawiro diterbitkan oleh Bina Ilmu Surabaya pada tahun 1986. Zein menguraikan tentang arsitektur masjid seperti pengertian masjid, fungsi, dan unsur-unsur yang ada di dalam masjid. Perkembangan masjid di Jawa Timur dijelaskan secara kronologis mulai dari masjid-masjid yang ada pada zaman wali, zaman penjajahan, dan masjid zaman kemerdekaan. Penulisannya lengkap mulai dari sejarah, fungsi, jenis dan bentuk bangunan, serta program ruang dan pengkondisiannya. Adapun dalam penelitian ini mengkaji secara khusus satu objek yakni Masjid Kedondong, sedangkan buku karya Zein cakupan kajiannya luas yakni masjid-masjid yang ada di Jawa Timur.

Ketiga, *skripsi* oleh Ai Nurjanah dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sunan Gunung Djati tahun 2021 yang berjudul “Sejarah Masjid Besar

Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-2014)”. Pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu arsitektur, aktivitas sosial keagamaan, dan respon masyarakat terhadap perkembangan aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad. Selain itu, dalam skripsi tersebut juga menguraikan tentang dasar, tujuan, visi misi, dan struktur kepengurusan takmir Masjid Besar Al-Jihad. Ia menuliskan perubahan-perubahan arsitektur yang terjadi pada bangunan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa di Kabupaten Purwakarta. Masjid Besar Al-Jihad merupakan sebuah masjid tertua yang ada di Wonoyoso. Masjid tersebut telah mengalami pemugaran dari tahun 1955, 1973, 1987, 1991, dan terakhir 1999. Perbedaan dengan penelitian ini yakni sejarah yang dijadikan sebagai kajian utama, sedangkan dalam penelitian ini hanya sebagai setting. Kemudian penelitian ini tidak menjelaskan secara khusus tentang aktivitas sosial keagamaan di masjid serta respon masyarakat terhadap perkembangan aktivitas sosial keagamaan.

Keempat, *skripsi* oleh Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan judul “Perkembangan Masjid At-Taqwa Godekan Tamanarum Parang Magetan Tahun 1997-2013”. Skripsi ini memuat pembahasan tentang sejarah berdirinya dan perkembangan sebuah masjid kuno di Magetan. Pembahasan itu meliputi gambaran umum masyarakat Dusun Godekan, Tamanarum, Parang, Magetan. Selanjutnya membahas tentang Sejarah Awal Masjid At Taqwa Godekan. Pada pembahasan sejarah masjid turut menguraikan struktur bangunan masjid serta renovasi atau pemugaran yang dilakukan terhadap masjid tersebut. Perkembangan yang

dimaksud dalam skripsi ini yakni perkembangan fisik dan perkembangan fungsi masjid. Persamaan dengan penelitian ini yakni dalam kajian perkembangan fisik serta perkembangan fungsi masjid. Namun demikian, perkembangan fungsi masjid dalam penelitian ini masuk dalam aspek sosial yang turut mempengaruhi perkembangan masjid. Hal itu berbeda dengan kajian dalam skripsi Ahmad Syafi'i.

Kelima, artikel yang ditulis oleh M. Kasim Abdurrahman berjudul "Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau" yang terdapat dalam *Jurnal Lektor Keagamaan*, 12 (1): 235-256, tahun 2014. Dalam artikel tersebut menjelaskan tata ruang masjid, unsur-unsur yang terdapat dalam masjid, arsitektur, serta filosofi yang ada di Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau. Masjid tersebut merupakan masjid tertua yang ada di Kalimantan Barat dan menjadi pusat dakwah Islam di wilayah Sanggau. Masih terdapat berbagai peninggalan sejarah yang ada di masjid, meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi akan tetapi bangunannya masih mempertahankan bentuk aslinya.

Walaupun sudah ada beberapa kajian yang membahas tentang perkembangan masjid, tetapi memiliki latar tempat, waktu, dan fokus kajian yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang profil masjid secara keseluruhan, meliputi perkembangan bangunan, fungsi masjid, kegiatan-kegiatan di masjid, dan filosofi dari bagian-bagian masjid. Keterkaitan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada alur dan pola pembahasan. Adapun kajian penelitian ini adalah tentang perkembangan Masjid Kedondong di Semaken, Kalibawang, Kulon Progo dari segi arsitektur bangunan yang didalamnya menjelaskan tentang perubahan fisik bangunan masjid dari masa

ke masa dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya. Hal itulah yang menjadi perbedaan dan merupakan sesuatu yang baru dari penelitian yang sudah ada tentang arsitektur masjid.

E. Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan arkeologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang berdirinya Masjid Kedondong. Adapun pendekatan arkeologis digunakan untuk mengidentifikasi benda-benda dan bangunan Masjid Kedondong. Kemudian mengelompokkan teknologi pembuatannya yang mencakup bahan atau material yang dipakainya. Pengelompokkan gaya atau corak dan perkembangannya menurut periodisasinya dan meneliti fungsi penggunaan apakah bersifat ekonomis atau religius, dan meneliti lingkungan ekologis Masjid Kedondong.¹⁹

Masjid Kedondong telah mengalami perkembangan dari bentuk bangunan. Masjid tersebut telah mengalami beberapa kali renovasi, sehingga unsur bangunan mengalami banyak perkembangan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perkembangan. Dalam sejarah, konsep perkembangan berarti bahwa seiring dengan sebuah perjalanan kehidupan masyarakat membuat sebuah perubahan dan perbedaan. Perkembangan juga dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Masjid Kedondong sebagai produk dari kebudayaan mengalami perubahan seiring perjalanan kehidupan masyarakat Semaken.

¹⁹Uka Tjandrasasmita, *Arkeologis Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 3.

Untuk mendeskripsikan perkembangan arsitektur Masjid Kedondong dilakukan dengan menggunakan salah satu disiplin ilmu arkeologi yakni rehabilitasi (pemugaran) yang diatur dalam buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemugaran merupakan salah satu upaya perlindungan dengan cara memperbaiki dan memulihkan kembali bangunan ke bentuk asli. Pada kegiatan pemugaran memiliki beberapa jenis kegiatan yang dibagi berdasarkan tingkat kerusakan fisik bangunan cagar budaya. Jenis-jenis kegiatan pemugaran tersebut antara lain ada rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

Pada penelitian ini menggunakan model jenis pemugaran rehabilitasi yang memiliki pengertian sebagai upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya serta memungkinkan perubahan terbatas agar dapat dimanfaatkan fungsi kekinian. Dalam kegiatan tersebut diperbolehkan untuk melakukan penggantian bahan maupun penambahan elemen-elemen bangunan dengan syarat tidak menghilangkan nilai historis dan arkeologis dari bangunan tersebut.²⁰

Masjid Kedondong sebagai bangunan warisan budaya penting untuk dirawat dan dilestarikan. Hal itu karena masjid tersebut memiliki nilai historis dan arkeologis Islam yang dibuktikan dengan adanya mustaka, empat saka guru, dan bedhug. Usia bangunan yang telah mencapai ratusan tahun memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan bangunan baik berupa pemulihan dan pembaruan. Hal itu bertujuan untuk melestarikan bangunan Masjid Kedondong sebagai bagian

²⁰Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Juknis BGCB-Pemeliharaan-Pemugaran-Pengembangan-Pembongkaran* (Jakarta:Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2018), hlm. 50-51.

dari sejarah Islam di Kulon Progo dan memanfaatkannya untuk kebutuhan sekarang. Kebutuhan yang dimaksud adalah bangunan masjid yang memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial dapat terus dimanfaatkan demikian. Kegiatan-kegiatan masyarakat Islam dusun Kedondong semakin berkembang antara lain meliputi mertu dusun, tradisi *Dahar Kembul* atau *Dahar Bujono*, hari-hari besar Islam, TPA, majlis rutin masyarakat, dan haul ulama Masjid Kedondong. Oleh karena itu masyarakat memerlukan tempat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah dan ruang yang luas untuk berbagai kegiatan yang bersifat pendidikan maupun sosial keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan data kualitatif karena mampu menghasilkan data deksriptif baik berbentuk perkataan maupun lisan.

Metode sejarah atau *historical method* digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan penilaian kritis terhadap sumber yang didapatkan. Penilaian kritis itu menghasilkan data-data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Kuntowijoyo berpendapat bahwasannya penelitian sejarah memiliki lima tahapan. Tahapan itu antara lain, pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.²¹

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan dengan menggunakan dua kedekatan, yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Hal itu dikarenakan seseorang akan bekerja dengan baik jika ia senang dan mampu. Pemilihan topik tentang Perkembangan Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kalibawang, Kulon Progo dilatarbelakangi oleh ketertarikan secara pribadi terhadap arsitektur bangunan kuno. Masjid Kedondong termasuk dalam bangunan kuno karena telah mencapai usia lebih dari 50 tahun. Keberadaan masjid tersebut erat kaitannya dengan Sunan Kalijaga, seorang wali sekaligus penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Berbekal pengetahuan dasar tentang bangunan dan arsitektur kuno yang telah didapatkan dengan diskusi, pengamatan langsung, serta bacaan berbagai literatur turut memperkuat pemilihan topik ini. Arsitektur Islam merupakan salah satu ilmu yang menarik untuk dipelajari.

2. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Pada proses pengumpulan data ini digunakan sumber primer dan sumber sekunder. Pencarian referensi dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berupa buku berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* karya Zein Wiryoprawiro dan Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa ditulis oleh Arya Ronald, serta beberapa skripsi. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kulon Progo menemukan 3 buku antara lain, Sejarah 12 Kapanewon di Kulon Progo yang

dibuat oleh Dinas Kebudayaan (Disbud) Kabupaten Kulon Progo, Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo dari Mataram Islam sampai Revolusi Kemerdekaan karya Disbud Kulon Progo, dan Ensiklopedia Budaya Kulon Progo hasil karya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Selanjutnya dari Kemenag Kabupaten Kulon Progo berupa data-data masjid yang ada di Kulon Progo. Terakhir yakni dari perpustakaan Kolase St. Ignatius menemukan sebuah tulisan Petrus Soerjiman berjudul Sendangsono: Promasan Kalibawang 8 Desember 1929.

Beberapa kendala juga dialami dalam proses pencarian sumber. Sumber primer berupa arsip-arsip sulit didapatkan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengelolaan arsip dan aset masjid oleh pengurus takmir Masjid Kedondong. Menurut penuturan pengurus masjid, dahulu arsip sering dipinjam oleh para wartawan dari berbagai media televisi. Peminjaman itu tanpa dilakukan pengawasan dari pengurus masjid atau takmir. Beberapa arsip juga diletakkan di masjid namun tanpa pengawasan takmir sehingga arsip tersebut hilang.

Beberapa sumber yang berhasil ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer yang telah ditemukan antara lain proposal rehabilitasi Masjid Kedondong berangka tahun 1984, hasil laporan pendataan cagar budaya dari Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990.

b. Sumber sekunder

Sumber pendukung yang ditemukan antara lain berupa kliping yang disusun oleh pengurus Masjid Kedondong, lembaran cerita sejarah Masjid Kedondong dan Riwayat singkat Ki Ageng Pnb. Bodho di Makam Sewu Bantul tanpa keterangan penulis dan waktu penulisan serta silsilah ulama Kedondong. Untuk sumber kliping berisi berita-berita dari berbagai koran tahun 2007 dan 2010 yang menjelaskan tentang sejarah masjid. Selanjutnya lembaran sejarah Masjid Kedondong dalam bentuk tulisan mesin ketik tersebut biasanya digunakan dalam pengajian Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di Masjid Kedondong. Selain itu ada buku karya Ahmad Athoillah sejarawan Kulon Progo dan dosen S2 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dengan judul Desa Mawa Carita: Sejarah Desa dan Kota Kulon Progo. Narasumber dalam penelitian ini ada 4 yakni, Kosimun, Muh Jazari, Athoillah dan Siti Muniroh. Wawancara dilakukan dengan metode bebas terpimpin.

3. Verifikasi

Analisis keaslian sumber telah dilakukan dengan menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan menganalisis sumber tertulis dan narasumber. Untuk sumber tertulis yaitu kliping, proposal, dan lembaran cerita sejarah Masjid Kedondong.

Proses analisis keaslian sumber dilakukan mencermati bahan kertas proposal rehabilitasi Masjid Kedondong yang berangka tahun 1984 M.

Kertas tersebut telah berwarna kecoklatan dan sedikit robek-robek pada sisi luarnya. Jenis ketikan pada kertas juga terlihat bahwasannya masih menggunakan alat ketik manual. Hal itu terlihat dari ditemukannya beberapa coretan maupun tipe-x pada kertas.

Bahasa yang digunakan dalam proposal juga beberapa tidak baku seperti pada lampiran surat keterangan dari pemerintah kalurahan Banjararum yang berbunyi “kemudian harap menjadikan diperiksa dan Surat Keterangan ini dapat dipergunakan seperlunya dan sebagai mana semestinya”.²² Pada proposal rehabilitasi tersebut juga terdapat tanda tangan serta stempel basah dari kepala desa yang menjabat pada masa itu. Selain dari Kelurahan, terdapat tanda tangan dan stempel dari takmir Masjid Kedondong.

Analisis pada sumber lisan, yakni dilakukan dengan mencari informasi tentang latar belakang keluarga, pendidikan, kehidupan sehari-harinya, dan lingkungan keseharian narasumber. Narasumber sebagai memori individu yakni seseorang yang memiliki pengalaman dan turut serta dalam renovasi masjid. Pernyataan-pernyataan dari ketiga narasumber yang sudah disebutkan di atas didukung oleh masyarakat sebagai memori kolektif.

Faktor-faktor lain yang dijadikan indeks analisa untuk narasumber yaitu usia, kesehatan fisik dan mental, serta kejujuran. Salah satu narasumber bernama Mukhri merupakan juru kunci Masjid Kedondong

²²Takmir Masjid, Proposal Rehabilitasi Masjid, ..., hlm. 3.

dan telah berumur 90 tahun. Pendengarannya telah berkurang, begitu juga ingatannya. Oleh karena itu, yang disampaikan oleh Mukhri kemudian dikomparasikan dengan narasumber lainnya untuk memperoleh data yang terpercaya. Hasilnya, tahun-tahun yang disebutkan ini berbeda dengan tahun-tahun yang ada dalam proposal rehabilitasi maupun yang disampaikan oleh pengurus takmir.

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber yang didapatkan. Hasil dari kritik intern ini yakni ditemukan adanya perbedaan penyebutan tahun rehabilitasi Masjid Kedondong yang disampaikan oleh para narasumber dengan arsip proposal rehabilitasi Masjid. Hal itu dilatarbelakangi oleh faktor usia dan ingatan para narasumber. Kosimun sebagai narasumber utama dalam penelitian ini merupakan keturunan dari Ahmad Sayuti selaku imam Masjid Kedondong. Oleh karena itu, ia mendapatkan cerita-cerita renovasi masjid dari kakeknya tersebut sehingga hal-hal yang ia sampaikan memiliki dasar atau sanad yang jelas.

4. Interpretasi

Data-data yang diperoleh dan telah melalui tahap verifikasi kemudian dianalisis sehingga menjadi fakta sejarah. Potongan-potongan peristiwa yang didapatkan dari proses wawancara dengan keterangan yang terdapat dalam proposal rehabilitasi masjid maupun buku disatukan.

Pada tahap interpretasi ini menggunakan disiplin ilmu arkeologi yakni rehabilitasi (pemugaran) yang memiliki pengertian perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya untuk dimanfaatkan sebagai fungsi

kekinian. Kaitannya dengan obyek yang diteliti adalah renovasi yang disebabkan oleh adanya perubahan di dalam masyarakat Dusun Kedondong baik berupa pola pikir, teknologi, dan kebutuhan.

5. Historiografi

Penulisan hasil penelitian sejarah harus mampu memberikan keterangan dan gambaran dari awal mulainya penelitian, proses penelitian, dan hasil dari penelitian.²³ Setelah didapatkan kesimpulan dari proses penelitian itu dan disatukan, disajikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasa yang digunakan. Tulisan disajikan dalam bentuk kronologis bertujuan agar penulisan sejarah bisa runtut dan sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan agar isi dari hasil penelitian tidak keluar dari garis yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan yang diteliti. Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi pembahasan, dan kesimpulan. Masing-masing bagian dalam penelitian ini terdiri dari bab yang di dalamnya terdapat sub bab-sub bab.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab bahasan yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menguraikan tentang gambaran singkat objek

²³*Ibid.*, hlm. 116.

penelitian serta hal-hal yang melatarbelakangi rumusan masalah seperti periodisasi dan aspek-aspek renovasi Masjid Kedondong. Pembahasan dalam bab ini menjadi landasan dasar dalam penelitian.

Bab II dalam penelitian ini menguraikan Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Sub bab pertama menjelaskan tentang kondisi masjid di Kulon Progo tahun 1936 yang menjadi faktor dari perubahan bangunan yang dilakukan di Masjid Kedondong. Perubahan bangunan masjid yang mendapatkan pengaruh dari modernisasi bangunan masjid yang berdiri di zaman yang lebih modern dan menggunakan bahan serta arsitektur yang lebih modern. Kedua yaitu uraian letak geografis masjid yang memberikan informasi tentang lingkungan masjid berdiri yang turut mempengaruhi arsitektur masjid. Ketiga, menjelaskan sejarah awal berdirinya Masjid Kedondong sebagai pengetahuan tentang masjid tersebut. Uraian pada bab ini akan dilanjutkan untuk membahas periodisasi perkembangan Masjid Kedondong.

Bab III membahas tentang periode renovasi Masjid Kedondong Semaken. Pada bab ini menguraikan renovasi-renovasi masjid yang dibagi ke dalam tiga periode. Pembagian periode ini berdasarkan pembagian waktu, yakni proses renovasi dari 1936-1996 berlangsung selama 60 tahun. Pada penelitian ini kemudian dibuat periode dengan jangka waktu per 20 tahun. Uraian secara lengkap disampaikan dalam bab ini yang selanjutnya akan menjadi bersambung dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi masjid. Pembagian periode perkembangan masjid dibagi menjadi tiga, yakni tahun 1936-1956, 1956-1976 dan terakhir 1976-1996.

Bab IV membahas tentang aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi Masjid Kedondong. Pembahasan tersebut merupakan hasil dari interpretasi bab-bab sebelumnya. Pada teori rehabilitasi (pemugaran) menyebutkan beberapa aspek yang menjadi faktor terjadinya pemulihan dan perawatan suatu bangunan bersejarah untuk dimanfaatkan sebagai fungsi kekinian. Aspek tersebut antara lain aspek bangunan mencakup usia bangunan dan kondisi fisik bangunan, aspek perkembangan zaman yang meliputi modernisasi dari segi pemikiran masyarakat dan teknologi. Terakhir yakni aspek sosial yang meliputi penambahan jumlah penduduk serta kegiatan di Masjid Kedondong.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagai akhir dari bab ini disajikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti pribadi maupun pembaca secara umum dan juga untuk penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Kedondong atau masjid Jami' Sunan Kalijaga terletak di Dusun Semaken, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Masjid tersebut saat ini masuk ke dalam Masjid Kagungan Dalem Keraton Ngayogyakarta. Bangunan berdiri di atas tanah seluas 1.024 m² dan saat ini masuk ke dalam tanah kepemilikan Kasultanan Ngayogyakarta.

Sejarah berdirinya Masjid Kedondong didirikan pada tahun 1513-an bersamaan dengan penyerangan Portugis ke pulau Jawa. Pendirinya yakni adalah Panembahan Bodho atau Raden Trenggono putra dari Adipati Terung. Panembahan Bodho di perintahkan Sunan Kalijaga untuk membangun masjid dan menyebarkan ajaran agama Islam di Kalibawang, Kulon Progo.

Tokoh yang menjadi Kiai di Masjid Kedondong generasi pertama yakni Kiai Cinde Amoh yang juga disebut-sebut sebagai leluhur ulama Dondongsari. Selanjutnya ada Kiai Mukhtarom dari Wonokromo, berlanjut ke keturunannya Kiai Hasan Alwi Senden Lendah, dan Kiai Umar Ibnu Umar, dan seterusnya. Masjid Kedondong memiliki gaya arsitektur tradisional Jawa berbentuk bujur sangkar dengan atap ruang utama berbentuk *tajug*.

Dinding Masjid kedondong terbuat dari *gebyok* dan atap daun ilalang serta hanya terdiri dari satu ruang utama (*ndalem*) saja. Pada perkembangannya, bangunan masjid terus dirawat dan dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan tujuan pelestarian warisan sejarah/budaya. Pada tahun 1936 bangunan masjid sudah dibangun tembok keliling dan memiliki serambi dengan bentuk

persegi panjang dan atapnya limasan yang disangga dengan empat tiang yang disusun berjejer. Tahun 1937 masjid dipugar meliputi plester lantai dan tembok pengimaman dan penggantian atap *tajug* dengan genting (kecuali atap brunjung masih menggunakan bahan daun ilalang).

Selanjutnya tahun 1970 kembali dipugar dengan memplester dinding ruang utama (*ndalem*) bagian kanan kiri serta serambi. Tahun 1971 menambah satu serambi lagi. Pada tahun 1976, sumur tempat berwudhu juga dipugar karena roboh dan material masuk ke dalam sumur. Masjid ditambahkan jendeka empat buah dipasang di belakang mimbar satu, dan tiga lainnya untuk dinding kanan dan kiri ruang utama (*ndalem*). Kemudian tahun 1981 memplester dinding luar, dan pembuatan pondasi halaman masjid tahun 1983.

Renovasi masjid yang menghabiskan dana terbesar terjadi pada tahun 1990-1996. Tahun 1990 yakni merehab serambi. Tahun 1992 membuat pagar masjid dan tahun 1996 memasang proselin pada dinding masjid. Persiapan renovasi Masjid Kedondong tahun 1990 memerlukan waktu selama kurang lebih 7-10 tahun. Pendanaan renovasi masjid berasal dari dana APBN sebesar Rp 5.000.000,00, dan swadaya masyarakat sebanyak Rp 40.000.000,00. Masjid Kedondong berdiri di atas tanah seluas 1024 m². Tanah tersebut merupakan kepemilikan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Aspek-aspek yang melatarbelakangi renovasi Masjid Kedondong yakni ada tiga, aspek bangunan, aspek perkembangan zaman, dan aspek sosial. Aspek bangunan meliputi faktor-faktor kerusakan yaitu usia bangunan, bahan material bangunan, kerusakan yang disebabkan alam seperti curah hujan tinggi yang memicu

pelapukan pada kayu. Aspek perkembangan zaman yakni berkembangnya pola pikir masyarakat akan pentingnya merawat bangunan warisan budaya/sejarah dan fungsinya agar tetap terjaga. Aspek terakhir yakni aspek sosial yang meliputi pertambahan jumlah penduduk Dusun Kedondong dan Dusun Semaken. Selain itu bertambahnya berbagai kegiatan di Masjid Kedondong.

B. Saran

1. Penelitian tentang Perkembangan Masjid Kedondong di Dusun Semaken, Kalibawang, Kulon Progo Tahun 1936-1996 M masih perlu dikembangkan lagi. Hal ini dikarenakan terdapat hal menarik lainnya yang dapat dikaji dari Masjid Kedondong yakni fungsi masjid pasca kemerdekaan.
2. Pengelolaan administrasi dan dokumentasi dalam sebuah organisasi maupun lembaga menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu diharapkan pengurus Takmir Masjid Kedondong dapat mengevaluasi dan memperbaiki sistem administrasi dan dokumentasi yang berkaitan erat dengan arsip dokumen-dokumen dan kegiatan Masjid Kedondong.
3. Masjid Kedondong sebagai sebuah bangunan warisan budaya memiliki nilai yang sangat penting untuk sejarah Islam di Kulon Progo. Oleh karena itu baik Badan Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPK DIY) dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo (Disbud Kulon progo) dapat lebih memperhatikan lagi pendataan tentang masjid tersebut. Selanjutnya BPK DIY dan Disbud Kulon Progo dapat melakukan pengawasan renovasi masjid sebagai salah satu bentuk upaya menjaga kelestarian masjid agar tetap terjaga ke asliannya.

4. BPK DIY, Disbud Kulon Progo maupun pihak Keraton Ngayogyakarta dapat memberikan edukasi tentang langkah-langkah pemugaran bangunan warisan budaya. Hal itu bertujuan agar keaslian bangunan masih tetap terjaga sehingga dapat dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengungkapkan jejak sejarahnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Arsip Catatan Sejarah Jum'at Pon-an Kalurahan Banjararum, 2 Maret 2000.
- Arsip Data Masjid-Masjid di Kulon Progo, Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo, 2014.
- Arsip Proposal Rehabilitasi Masjid Kedondong Banjararum Kalibawang Kulon Progo, Tahun 1984
- Arsip Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat Kabupaten Daerah Tingkat II Kulon Progo 1984-1985/1989 II.
- Arsip Riwayat Singkat Ki Ageng. Pnb. Bodo, t.t.
- Machmoed Effendhie, "Arsip, Memori, dan Warisan Budaya", *Publikasi dan Pameran Arsip*, ASIP4312/Modul 1.

B. Buku

- Abimanyu, Soetjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.
- Athoillah, Ahmad. 2018. *Kulon Progo "Mercusuar" Nusantara: Kulon Progo dari Mataram Islam sampai Revolusi Kemerdekaan*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- _____. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kulon Progo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____. 2021. *Desa Mawa Carita: Sejarah Desa dan Kota Kulon Progo*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. 2015. *Ensiklopedi Budaya Kabupaten Kulon Progo*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo.
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo. 2021. *Sejarah 12 Kapanewon di Kulon Progo*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- Elba, Mundzirin Yusuf. 1983. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

- Garraghan, Gilbert. J. 1957. *Guide to Historical Method*. London: Macmillan Education LTD, dalam Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Graaf, H.J. de, Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Terj. Proyek Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara dengan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Teaal-Land-en Volkenkunde (KITLV). Grafiti Press.
- Hardono. 2010. *Arsitektural dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartati, Sri. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Iklilah, Muzayyanah DF. 2020. *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci dan Sehat*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementrian Pendidikan. 2018. *Modul Pelatihan Teknis Pemugaran Cagar Budaya*. Jakarta: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Soerajiman, Petrus. 1968. *Sendangsono: Promasan Kalibawang 8 Desember 1929*. Muntilan: Penerbitan Jajasan Kanisius.
- Voll, John Obert. 1997. *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Pers.
- Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologis Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

C. Skripsi/Thesis

- Ai Nurjanah. 2021. "Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-

2014). Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Gunung Djati.

Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi. 2014. "Perkembangan Masjid At Taqwa Godekan Tamanarum Parang Magetan Tahun 1997-2013". Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hayu Ana Solikhah. 2021. "Masjid Namira Lamongan: (Studi Sejarah dan Perkembangan Fungsi Sosial Masjid). Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

D. Jurnal

Abdurrahman, M. Kasim. "Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 12 Nomor 1. 2014.

Agus Setiawan, "Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah", *Jurnal Dewa Ruci*, Vol 6 No 2, Juli 2010, hlm. 172.

Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana, dan Wiwik Setyaningsih, "Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta", *Jurnal Arsitektur Sinektika*, Volume 17 Nomor 1, 1 Januari 2020, hlm. 57-58.

M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", *Jurnal HISTORIA*, Volume IX Nomor 2, Desember 2008, hlm. 5-13.

Siti Humairah, Faiz Mastutie, "Tipologi Fasad Masjid di Indonesia", *Jurnal Media Matrasain*, Volume 10 Nomor 2, Agustus 2013, hlm. 57-58.

E. Wawancara

Wawancara dengan Siti Munaroh (Keturunan ke tujuh Juru Kunci Masjid Kedondong masa Sultan Agung) di rumahnya Semaken, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 27 September 2022, pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Muh Jazari, (Ketua Takmir Masjid Kedondong) di Masjid Kedondong, pada tanggal 27 September 2022, pukul 12.30 WIB.

Wawancara dengan Sabar, guru ngaji di Masjid Kedondong, di rumahnya Dusun Kedondong, Kecamatan Kalibawang, pada tanggal 11 Januari, pukul 12.15 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sunaryo, selaku Sekretaris Desa Banjararum, di Kantor Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang, pada tanggal 28 Januari 2023 pukul 11.14 WIB.

Wawancara dengan Kosimun (wakil Takmir Masjid Kedondong) di rumahnya Semaken, Kalibawang, Kulon Progo, pada tanggal 29 September 2022, pukul 15.30 WIB.

_____, pada tanggal 17 November 2022, pukul 16.00 WIB.

_____, pada tanggal 30 Desember 2022, pukul 11. 15 WIB

_____, melalui WhatsApp, pada tanggal 18 Januari 2023, pukul 13.01 WIB.

Wawancara dengan Zuchri, Kepala Seksi Warisan Budaya Benda Kulon Progo, melalui chat Whatsapp, pada tanggal 5 Desember 2022, pukul 15.18 WIB.

Wawancara dengan Ahmad Athoillah, Sejarawan Kulon Progo dan Dosen S2, S3 Universitas Gajah Mada, di Kopi Gong Kulon Progo, pukul 13.37 WIB.

F. Literatur Lain

Laporan Pemetaan Kawasan Cagar Budaya: Padukuhan Bulurejo, Pengasih, Kulon Progo oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Tahun 2015.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sartono, Albes. "Misteri Masjid Kedondong, Kalibawang (1): Sebelum ke Demak Mampir Kedondong". *Koran Merapi*. 3 Oktober 2007.

G. Internet

<https://kbbi.web.id/joglo>, diakses pada tanggal 17 Februari 2023, pukul 11.14 WIB.

<https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/waluh>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 19.54 PM.

<https://kbbi.lektur.id/gebyok>, diakses pada tanggal 11 November 2022, pukul 12.27 WIB.

- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3-tugas-dan-fungsi-abdi-dalem/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022, pukul 11.26 WIB.
- <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/2589/makam-kyai-landoh>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 11.34 WIB.
- <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/1691/masjid-jami-wates>, diakses pada tanggal 18 Februari 2023, pukul 15.25 WIB.
- <https://www.kompasiana.com/alsayidjumianto/5eaa689b097f36559e53b272/ke-nangan-waktu-kecil-di-masjid-nurul-hasan>, diakses pada tanggal 18 Februari 2023, pukul 15.21 WIB.
- <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7670/geografis>, diakses pada tanggal 01 Desember 2022, pukul 16.20 WIB.
- <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Tajug-Bagian-2>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 11.54 WIB.
- <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/molo>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 13.17 WIB.
- <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/814659>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022, pukul 12.41 WIB.
- <https://jbbudaya.jogjabelajar.org/artikel/masjid-pathok-negoro-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta>, diakses pada tanggal 18 Februari 2023, pukul 20.06 WIB.
- <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/atap%20penanggap>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 13.28 WIB.
- <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/atap%20brunjung>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 13.15 WIB.
- <https://mesjidgedhe.or.id/pawestren-masjid-gedhe/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 23.55 WIB.
- <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/beduk>, diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 23.50 WIB.
- <https://kbbi.web.id/khatib>, diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 23.42 WIB.

<https://www.laduni.id/post/read/81101/biografi-sunan-tembayat-sayyid-ihsan-nawawi-sunan-pandamarang-ii>, diakses pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 19.29 WIB>

<https://kbbi.web.id/kebang>, diakses pada tanggal 13 Januari 2023, pukul 21.57 WIB.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/faktor-faktor-ancaman-kerusakan-cagar-budaya/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 16.45 WIB.

<http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2016/03/kluwih-3/>, diakses pada tanggal 12 April 2023, pukul 16.08 WIB.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA